

PENGARUH AROMATHERAPY LAVENDER TERHADAP INTENSITAS NYERI PERSALINAN KALA I DI PUSKESMAS LATALI

Hasriani¹, Nurhayani², Suparjo³
Stikes Bakti Utama Pati
Email: ani.hasriani.2000@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan normal merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi atau janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu). Nyeri persalinan bersifat unik dan berbeda setiap individu, nyeri juga memiliki karakteristik yang sama atau bersifat umum. Beberapa penelitian menunjukkan masyarakat primitif mengalami persalinan normal yang lebih lama dan rasa nyeri, sedangkan masyarakat yang sudah maju 7-14% bersalin tanpa ada rasa nyeri dan sebagian besar 90% persalinan normal yang disertai nyeri (Rahmita et al., 2018).

Jenis penelitian ini adalah rancangan penelitian quasi experiment (eksperimen semu) dengan pretest dan posttest dilaksanakan di puskesmas latali. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling dengan besar sampel 30 orang. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji statistik Wilcoxon dan Mann-Whitney.

Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa rata-rata intensitas nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 3.67 sedangkan sesudah diberikan aromaterapi diperoleh rata-rata intensitas nyeri adalah 3.00, sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri sebanyak 0.67 point.

Uji wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,004$ ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan intensitas nyeri yang bermakna antara sebelum diberi aromaterapi lavender dengan sesudah diberi aromaterapi lavender pada kelompok intervensi. Sedangkan pada uji Mann- Withney sebelum pemberian aromaterapi dapat diketahui bahwa nilai $P = 0,150$ ($\alpha > 0,05$). Dan sesudah pemberian aromaterapi = $0,000$ ($\alpha < 0,05$). Sehingga, disimpulkan bahwa terjadi perbedaan perubahan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sesudah diberikan aromaterapi lavender. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri persalinan kala 1

Kata Kunci :Nyeri persalinan, aromaterapi lavender

ABSTRACT

Normal delivery is the process of expelling the conception result or fetus that occurs during a full-term pregnancy (37-42 weeks). Labor pain is unique and different for each individual, pain also has the same characteristics or is general. Some studies show primitive societies experience longer normal labor and pain, while advanced societies 7-14% give birth without pain and most 90% of normal labor is accompanied by pain (Rahmita et al., 2018).

This type of research is a quasi-experimental research design with pretest and posttest carried out at the Latali Health Center. The sampling technique in this study used total sampling with a sample size of 30 people. Univariate and bivariate data analysis using Wilcoxon and Mann-Whitney statistical tests.

The results of the Wilcoxon test showed that the average pain intensity in the intervention group before lavender aromatherapy was 3.67 while after aromatherapy the average pain intensity was 3.00, so there was a decrease in pain intensity by 0.67 points.

Wilcoxon's test produced a p value = 0.004 ($\alpha < 0.05$) so that it can be concluded that statistically there was a significant difference in pain intensity between before lavender aromatherapy and after lavender aromatherapy in the intervention group. While in the Mann-Withney test before giving aromatherapy it can be known that the P value = 0.150 ($\alpha > 0.05$). And after giving aromatherapy = 0.000 ($\alpha < 0.05$). Thus, it was concluded that there were differences in pain changes in the control group and the intervention group after lavender aromatherapy was given

The conclusion of the results of this study is that there is an effect of lavender aromatherapy on the intensity of labor pain when 1

Keywords :Labor pain, lavender aromatherapy

PENDAHULUAN

Persalinan normal merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi atau janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang

berlangsung selama 18 jam tanpa komplikasi terhadap janin maupun ibu (Sagita dan Martina, 2019). Proses persalinan dimulai dari kala 1, kala 1 disebut juga pembukaan serviks yang berlangsung dari pembukaan nol (0) sampai pembukaan lengkap (10 cm). Pada permulaan his kala I pembukaan berlangsung tidak begitu kuat sehingga ibu masih dapat berjalan-jalan. Proses pembukaan serviks sebagai akibat his dibedakan menjadi dua fase, yaitu fase laten (8 jam) dari pembukaan 0 cm sampai pembukaan 3 cm, dan fase aktif dibagi menjadi 3 fase, yaitu fase akselerasi, dimana dalam waktu 2 jam pembukaan 3-4 cm, fase dilatasi berlangsung sangat cepat, dari 4 cm menjadi 9 cm, dan fase deselerasi, dimana pembukaan 9 cm menjadi 10 cm (Mutmainnah et al., 2017).

Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat sekitar 70%-80% wanita melahirkan biasa mengharapkan persalinan normal yang berlangsung tanpa rasa nyeri. Sehingga di Rumah Sakit swasta banyak yang melakukan persalinan secara seksio sesarea sebanyak 20%-50%, ini dikarenakan kebanyakan ibu bersalin tidak mau merasakan nyeri saat persalinan normal (Yunarsih dan Rahayu, 2018). Studi yang dilakukan di Yordania melaporkan bahwa 92% partus mengalami pengalaman buruk terhadap persalinannya di antaranya rasa takut 66% dan nyeri persalinan normal 78% (Waslia, 2018).

Nyeri persalinan bersifat unik dan berbeda setiap individu, nyeri juga memiliki karakteristik yang sama atau bersifat umum. Beberapa penelitian menunjukkan masyarakat primitif mengalami persalinan normal yang lebih lama dan rasa nyeri, sedangkan masyarakat yang sudah maju 7-14% bersalin tanpa ada rasa nyeri dan sebagian besar 90% persalinan normal yang disertai nyeri (Rahmita et al., 2018).

Nyeri persalinan, ialah salah satu nyeri paling parah yang dialami, bisa sangat beragam dalam hal intensitas yang dirasakan dan lokasinya. Dalam beberapa budaya, wanita lebih memilih untuk menghindari persalinan normal dengan operasi sesar (Yazdkhasti & Pirak, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Withburn, dkk, (2017) berdasarkan penelitian di Australia 77% wanita melahirkan Australia menggunakan intervensi farmakologis untuk menghilangkan rasa sakit selama persalinan, termasuk analgesik regional (33%) dan opioid sistemik (20%). Beberapa wanita sangat takut akan nyeri persalinan sehingga mereka memilih operasi caesar untuk menghindari persalinan normal, dan ketakutan itu sendiri dapat menyebabkan wanita yang melakukan persalinan mengalami rasa sakit yang lebih hebat dan melaporkan pengalaman yang lebih negatif. Dibandingkan dengan metode non-farmakologis untuk manajemen nyeri, metode farmakologis juga berhubungan dengan hasil yang lebih buruk untuk bayi (Whitburn et al., 2017). Manajemen nyeri yang tepat adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai untuk persalinan yang memuaskan karena respons psikologis terhadap nyeri dan respon psikologis seperti hiperventilasi, dan peningkatan tekanan darah dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu dan janin dalam proses persalinan (Tanvisut et al., 2018).

Teknik farmakologi yang umum digunakan seperti (obat sistemik, anestesi inhalasi, anestesi umum, anestesi regional) dan non-farmakologi (psikoprofilaksis, hipnotisme, akupunktur, Aromatherapy terapi sentuhan penyembuhan, latihan relaksasi, terapi pijat, terapi musik, dll) (Yazdkhasti & Pirak, 2016). Pengobatan komplementer dan alternatif (CAM) untuk analgesic persalinan telah lebih populer dalam dekade terakhir, Misalnya hipnotis, pijat, kompresi panas, pernapasan olahraga dan Aromatherapy. Aromatherapy merupakan terapi komplementer yang menggunakan bahan dalam bentuk cair yang dibuat dari tanaman dan mudah menguap, disebut juga sebagai minyak esensial atau senyawa aromatic lainnya yang bisa memengaruhi jiwa, emosi, fungsi kognitif juga kesehatan seseorang. Ketika Aromatherapy terhirup, maka molekul aroma akan tertangkap oleh saraf sensori pada membran olfactorius, lalu secara elektrik impuls-impuls diteruskan menuju pusat gustatory serta kesistem limbic (pusat emosi). Hal ini mengaktifkan hipotalamus Sistem limbik ini langsung berkaitan dengan otak bagian lain yang mengatur denyut jantung, tingkat stress, tekanan darah, pernafasan, memori, serta mensekresi hormon endorphin yang memiliki fungsi untuk mengurangi nyeri ketika bersalin (Putri & Amalia, 2019). Hasil Penelitian pada 104 perempuan, yang terdiri dari 52 perempuan dalam tiap kelompoknya dengan karakteristik dasar dan skor nyeri didapatkan nilai median pada fase laten dan aktif lebih rendah pada kelompok yang diberikan Aromatherapy. (Tanvisut et al., 2018). Puskesmas Latali adalah salah satu puskesmas yang ada dikolaka Utara, Dimana jumlah persalinan pertahunnya cukup tinggi yaitu rata-rata 97 persalinana. Dari data yang didapatkan bahwa jumlah persalinan di Puskesmas Latali dari bulan Januari – Desember 2024 sebanyak 97 persalinan, dan dari hasil survey awal, belum ada penanganan non farmakologi yang diterapkan di Puskesmas Latali.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di puskesmas Latali terdapat 5 pasien bersalin dan diperoleh 3 pasien mengatakan bahwa nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, panas menjalar di sepanjang pinggang dan perut bawah, dan berdasarkan pengamatan langsung saat proses persalinan belum pernah ada yang menggunakan aromaterapi lavender untuk mengatasi rasa nyeri pada saat proses persalinan di puskesmas Latali. Informasi yang diperoleh dari bidan yang bertugas di Puskesmas Latali mengatakan bahwa, jika pasien mengalami nyeri pada saat kontraksi, biasanya pasien hanya dianjurkan untuk menarik napas panjang, dan mengatur posisi senyaman mungkin. Belum ada yang pernah dilakukan terkait pemberian aromaterapi apapun untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami oleh ibu bersalin

METODE

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimen* dalam satu kelompok (*one group pretest posttest*). Untuk mengetahui intensitas nyeri persalinan kala I pada fase aktif sebelum dan sesudah diberikan aromatherapy lavender. Sebelum diberikan aromatherapy lavender. pada kelompok akan dilakukan pengukuran intensitas nyeri persalinan kala I pada ibu fase aktif (*pretest*), kemudian intensitas nyeri persalinan kala I pada ibu fase aktif diukur kembali sesudah diberikan intervensi (*posttest*). Adapun instrument dalam penelitian ini menggunakan skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan cara observasi dan wawancara.

HASIL

1. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender

Tabel 1. Analisis Univariat

	Sebelum (Pre)		Sesudah (Post)	
	F	%	F	%
Kelompok Intervensi				
Nyeri Ringan	0	0	2	13.3
Nyeri Sedang	5	33.3	11	73.3
Nyeri Berat	10	66.7	2	13.3
Total	15	100	15	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi mayoritas responden mengalami nyeri berat 10 orang (66.7%), dan setelah dilakukan intervensi pemberian aromaterapi lavender intensitas nyeri pada responden mayoritas mengalami nyeri nyeri sedang 11 orang (73.3%)

2. Analisis Bivariat

- Intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi pada inpartu kala 1 pada kelompok intervensi

Tabel 2. Analisis Bivariat

Kelompok Intervensi	Mean	SD	Min	Max	P-Value
Sebelum Pemberian	3.67	0.488	3	4	0.004
Sesudah pemberian	3.00	0.535	2	4	

*Wilcoxon Test

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata intensitas nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 3.67 sedangkan sesudah diberikan aromaterapi diperoleh rata-rata intensitas nyeri adalah 3.00, sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri sebanyak 0.67 point.

Uji wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,004$ ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan intensitas nyeri yang bermaksa antara sebelum diberi aromaterapi lavender dengan sesudah diberi aromaterapi lavender pada kelompok intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri persalinan kala 1 pada kelompok yang diberi aromaterapi lavender.

- b. Perbedaan intensitas nyeri persalinan kala I pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
1) Perbedaan intensitas nyeri persalinan kala I pada kelompok kontrol dan intervensi sebelum pemberian aromaterapi lavender

Tabel 3. Intensitas Nyeri Sebelum Intervensi

Intensitas Nyeri Sebelum Intervensi							
	Mean	Median	SD	Min	Max	Mean Rank	p-Value
Kontrol	5.40	5.00	1.920	3	8	13.23	0.150
Intervensi	6.40	7.00	1.242	4	8	17.77	

**Uji Mann Whitney*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $P = 0,150$ ($\alpha > 0,05$). Mean rank intensitas nyeri pada kelompok kontrol 13,23 lebih kecil dibandingkan mean rank intensitas nyeri pada kelompok intervensi 17,77. Sehingga, disimpulkan tidak ada perbedaan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender

- 2) Perbedaan intensitas nyeri persalinan kala I pada kelompok kontrol dan intervensi sesudah pemberian aromaterapi lavender

Tabel 4. Intensitas Nyeri Sesudah Intervensi

Intensitas Nyeri Sesudah Intervensi							
	Mean	Median	SD	Min	Max	Mean Rank	p-Value
Kontrol	4.07	4.00	0.458	3	5	21.67	0.000
Intervensi	3.07	3.00	0.458	2	4	9.33	

**Uji Mann Whitney*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perubahan intensitas nyeri sesudah pemberian aromaterapi lavender pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan beda rata 1 point. Mean rank intensitas nyeri pada

kelompok kontrol 21.67 lebih besar dibandingkan mean rank intensitas nyeri pada kelompok intervensi 9.33. Hasil uji Mann Whitney diperoleh nilai $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$). Sehingga, disimpulkan bahwa terjadi perbedaan perubahan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sesudah diberikan aromaterapi lavender

PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi intensitas nyeri persalinan kala 1 sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender di puskesmas Latali pada kelompok control dan intervensi

Hasil uji deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi intensitas nyeri persalinan kala 1 sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi mayoritas responden mengalami nyeri berat 10 orang (66.7%), dan setelah dilakukan intervensi pemberian aromaterapi lavender intensitas nyeri pada responden mayoritas mengalami nyeri sedang 11 orang (73.3%)

Rasa nyeri mempengaruhi proses persalinan dengan lancar dan nyaman khususnya pada ibu primigravida hal ini merupakan pengalaman pertama. Pada proses persalinan berpengaruh terhadap tingkat nyeri persalinan. Ibu yang sedang pada proses persalinan mengalami tingkat nyeri persalinan yang konsisten dan kerap meningkat seiring dilatasi serviks. Menurut asumsi peneliti persalinan dan kelahiran merupakan proses fisiologis yang menyertai kehidupan setiap wanita. Walaupun persalinan merupakan proses yang fisiologis, namun pada umumnya persalinan dapat menjadi menakutkan karena disertai nyeri yang berat dan terkadang dapat menimbulkan kondisi mental yang mengancam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nyeri persalinan pada kala I. Karena pada primipara mengalami persalinan yang lebih panjang sehingga mereka merasa letih. Hal ini menyebabkan peningkatan nyeri. Rasa nyeri yang terjadi selama kala I juga disebabkan oleh kontraksi uterus yang terus meningkat untuk mencapai pembukaan servik yang lengkap. Semakin bertambahnya volume dan frekuensi kontraksi uterus maka rasa nyeri juga akan semakin meningkat. Rasa nyeri akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya pembukaan dari 1 cm sampai pembukaan lengkap yaitu 10 cm. (Cunningham, 2013).

2. Intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender pada kelompok intervensi

Dari hasil penelitian diperoleh hasil distribusi frekuensi diketahui rata-rata intensitas nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 3.67 sedangkan sesudah diberikan aromaterapi diperoleh rata-rata intensitas nyeri adalah 3.00, sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri sebanyak 0.67 point.

Uji wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,004$ ($\alpha < 0,05$) menyimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan intensitas nyeri yang bermakna antara sebelum diberi aromaterapi lavender dengan sesudah diberi aromaterapi lavender pada kelompok intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri persalinan kala 1 pada kelompok yang diberi aromaterapi lavender.

Minyak esensial dalam persalinan dapat meningkatkan strategi koping pada ibu bersalin. Peran utama minyak esensial selama persalinan dan melahirkan adalah membantu meredakan nyeri, stres dan cemas, membantu memfungsikan uterus secara efisien dan mencegah kelelahan (Medfort, et al., 2011). Kandungan linalool pada minyak lavender membuat aromaterapi lavender terkenal memiliki efek menenangkan. Lavender adalah aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik dengan inhalasi atau dengan pemijatan kulit (Widayani, 2017).

Rasa nyeri mempengaruhi proses persalinan dengan lancar dan nyaman khususnya pada ibu primigravida hal ini merupakan pengalaman pertama. Dari segi psikis ibu primigravida umumnya cemas dan takut menghadapi persalinan, sehingga merangsang tubuh mengeluarkan

hormon stressor yaitu hormon Katekolamin dan hormon Adrenalin, akibatnya uterus menjadi semakin tegang aliran darah dan oksigen ke dalam otot uterus berkurang karena arteri mengecil dan menyempit akibatnya rasa nyeri yang tak terelakkan. Ibu yang sudah mempunyai pengalaman melahirkan mampu merespon rasa nyeri, melahirkan dalam keadaan rileks, lapisan otot dalam rahim akan bekerja sama secara harmonis sehingga persalinan akan berjalan lancar, mudah, dan nyaman (Herlina, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachmitha (2013), tentang intensitas penurunan nyeri pada persalinan menggunakan aromaterapi lavender. Penelitian ini mengatakan bahwa intensitas nyeri ibu bersalin di BPM Semarang yang telah diberikan aromaterapi mengalami penurunan yang signifikan ($p = 0,000$, dan nilai mean menurun dari 8,8 menjadi 7,7).

Lavender merupakan salah satu jenis aromaterapi. Aromaterapi lavender menurut Tarsikah dalam Susilarini (2017) merupakan salah satu minyak esensial analgesik yang mengandung 8% terpena dan 6% keton. Minyak lavender juga mengandung 30-50% linalil asetat. Linalil asetat merupakan senyawa ester yang terbentuk melalui penggabungan asam organik dan alkohol. Ester sangat berguna untuk menormalkan keadaan emosi serta keadaan tubuh yang tidak seimbang, dan juga memiliki khasiat sebagai penenang serta tonikum, khususnya pada sistem saraf.

Menurut asumsi peneliti, penerapan metode pemberian Aromaterapi Lavender pada proses persalinan berpengaruh terhadap intensitas nyeri persalinan. Ibu yang diberikan metode Aromaterapi Lavender pada proses persalinan mengalami intensitas nyeri persalinan yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak di berikan Aromaterapi Lavender dalam proses persalinan.

3. Perbedaan intensitas nyeri persalinan kala I pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum intervensi

Aromaterapi lavender berpengaruh terhadap intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif dengan dibuktikannya ada perbedaan rata-rata intensitas nyeri ibu bersalin yang diukur dengan lembar observasi perilaku dan skala Bourbanis. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $P = 0,150$ ($\alpha > 0,05$). Mean rank intensitas nyeri pada kelompok kontrol 13,23 lebih kecil dibandingkan mean rank intensitas nyeri pada kelompok intervensi 17,77. Sehingga, disimpulkan tidak ada perbedaan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Restiana (2015), tentang efek lilin aromaterapi lavender terhadap perubahan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif. Dari Restiana mengatakan bahwa intensitas nyeri didapatkan hasil bahwa ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Bergas Semarang yang telah diberikan lilin aromaterapi mengalami penurunan yang signifikan, ($p = 0,000$ dan nilai mean menurun dari 5,58 menjadi 3,63).

Menurut asumsi peneliti, Nyeri persalinan, ialah salah satu nyeri paling parah yang dialami oleh seorang wanita, nyeri bisa sangat beragam dalam hal intensitas yang dirasakan dan lokasinya. Segingga Manajemen nyeri yang tepat adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai untuk persalinan yang memuaskan.

4. Perbedaan intensitas nyeri persalinan kala I pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah intervensi

Minyak lavender adalah salah satu aromaterapi yang terkenal memiliki efek menenangkan. Penelitian yang dilakukan terhadap manusia mengenai efek aromaterapi lavender untuk relaksasi, kecemasan, mood, dan kewaspadaan pada aktivitas EEG (Electro Encephalo Gram) menunjukkan terjadinya penurunan kecemasan, perbaikan mood, dan terjadi peningkatan kekuatan gelombang alpha dan beta pada EEG yang menunjukkan peningkatan relaksasi. Didapatkan pula hasil yaitu terjadi peningkatan secara signifikan dari kekuatan gelombang alpha di daerah frontal, yang menunjukkan terjadinya peningkatan rasa kantuk. (Yamada, et al, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada responden sesudah diberikan intervensi pemberian aromaterapi lavender bahwa terdapat perbedaan perubahan intensitas nyeri sesudah pemberian aromaterapi lavender pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan beda rata 1 point. Mean rank intensitas nyeri pada kelompok kontrol 21.67 lebih besar dibandingkan mean rank intensitas nyeri pada kelompok intervensi 9.33. Hasil uji Mann Whitney diperoleh nilai $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$). Sehingga, disimpulkan bahwa terjadi perbedaan perubahan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sesudah diberikan aromaterapi lavender.

Minyak lavender terdapat kandungan linalil dan linalol yang dihirup masuk ke hidung ditangkap oleh bulbus olfactory kemudian melalui traktus olfaktorius yang bercabang menjadi dua, yaitu sisi lateral dan medial. Pada sisi lateral, traktus ini bersinap pada neuron ketiga di amigdala, girus semilunaris, dan girus ambiens yang merupakan bagian dari limbik. Jalur sisi medial juga berakhir pada sistem limbik. Limbik merupakan bagian dari otak yang berbentuk seperti huruf C sebagai tempat pusat memori, suasana hati, dan intelektualitas berada. Bagian dari limbik yaitu amigdala bertanggung jawab atas respon emosi kita terhadap aroma. Hipocampus bertanggung jawab atas memori dan pengenalan terhadap bau juga tempat bahan kimia pada aromaterapi merangsang gudang-gudang penyimpanan memori otak kita terhadap pengenalan bau-bauan. (Hutasoit dalam Karlina, dkk, 2015)

Oleh karena itu, bau yang menyenangkan akan menciptakan perasaan tenang dan senang sehingga dapat mengurangi kecemasan. Selain itu, setelah ke limbik aromaterapi menstimulasi pengeluaran enkefalin atau endorfin pada kelenjar hipotalamus, periaqueductal gray dan medula rostral ventromedial. Enkefalin merangsang daerah di otak yang disebut raphe nucleus untuk mensekresi serotonin sehingga menimbulkan efek rileks, tenang dan menurunkan kecemasan. Serotonin juga bekerja sebagai neuromodulator untuk menghambat informasi nosiseptif dalam medula spinalis. Neuromodulator ini menutup mekanisme pertahanan dengan cara menempati reseptor di kornu dorsalis sehingga menghambat pelepasan substansi P. Penghambatan substansi P akan membuat impuls nyeri tidak dapat melalui neuron proyeksi, sehingga tidak dapat diteruskan pada proses yang lebih tinggi di kortek somatosensoris dan transisional. (Hutasoit dalam Karlina, dkk, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia (2017) yang menyatakan bahwa aromaterapi lavender efektif terhadap pengurangan nyeri persalinan. Hasil penelitian menunjukkan rerata nyeri persalinan sebelum diberikan aromaterapi lavender 6,00, sedangkan rerata setelah diberikan minyak aromaterapi lavender 2,81, yang berarti terjadi penurunan tingkat nyeri persalinan (Oktavia, 2017).

Menurut asumsi peneliti, penerapan Aromaterapi Lavender pada proses persalinan berpengaruh terhadap tingkat nyeri persalinan. Ibu yang diberikan Aromaterapi Lavender pada proses persalinan mengalami tingkat nyeri persalinan yang rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak diberikan Aromaterapi Lavender pada proses persalinan. Aromaterapi lavender dapat mengurangi rasa cemas serta ketakutan menjelang persalinan yang dapat menyebabkan ketegangan, rasa nyeri, dan sakit saat persalinan, dan mampu mengontrol sensasi rasa sakit pada saat kontraksi rahim, serta meningkatkan kadar endorfin dan epinefrin dalam tubuh untuk mengurangi rasa nyeri pada saat kontraksi dalam persalinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri persalinan kala I di puskesmas Latali”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi intensitas nyeri persalinan kala I sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi mayoritas responden mengalami nyeri berat 10 orang (66.7%), dan setelah dilakukan intervensi pemberian aromaterapi lavender intensitas nyeri pada responden mayoritas mengalami nyeri sedang 11 orang (73.3%)
2. Rata-rata intensitas nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi

lavender adalah 3.67 sedangkan sesudah diberikan aromaterapi diperoleh rata-rata intensitas nyeri adalah 3.00, sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri sebanyak 0.67 point. dengan uji *Wilcoxon* di peroleh nilai $p = 0,004$ ($\alpha < 0,05$) menyimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan intensitas nyeri yang bermakna antara sebelum diberi aromaterapi lavender dengan sesudah diberi aromaterapi lavender pada kelompok intervensi.

3. Berdasarkan hasil uji menggunakan *Mann Whitney* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender diperoleh hasil nilai $P = 0,150$ ($\alpha > 0,05$). Mean rank intensitas nyeri pada kelompok kontrol 13,23 lebih kecil dibandingkan mean rank intensitas nyeri pada kelompok intervensi 17,77. Sehingga, disimpulkan tidak ada perbedaan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender.
4. Setelah diberikan aromaterapi lavender di peroleh nilai Mean rank intensitas nyeri pada kelompok kontrol 21.67 lebih besar dibandingkan mean rank intensitas nyeri pada kelompok intervensi 9.33. Hasil uji Mann Whitney diperoleh nilai $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$). Sehingga, disimpulkan bahwa terjadi perbedaan perubahan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sesudah diberikan aromaterapi lavender

Saran

Dapat mengaplikasikan metode Aromaterapi Lavender sebagai metode asuhan untuk ibu bersalin yang mengalami nyeri sehingga ibu bersalin dapat menjalankan proses persalinan menjadi nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cunningham. 2013. *Obstetri Williams*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC
2. Karlina, Reksohusodo, Widayati. 2015. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender secara Inhalasi terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Fisiologis pada Primipara Inpartu Kala Satu Fase Aktif di BPM “Fetty Fathiyah” Kota Mataram. Universitas Brawijaya. 2(2): 108-119
3. Medfort, et al., 2011. Chronic Health Effect Assessment of Spike Lavender Oil. Walker Doney and Associates. 1-18
4. Mutmainnah, A., Johan, H., & sortya liyod, S. (2017). Asuhan Persalinan Normal Dan Bayi Baru Lahir (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
5. Rachmitha. 2013. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Operasi Dengan Anestesi Spinal Di Rs Tugu Semarang. Link, 1, 83–87.
6. Restiana, 2015. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Pengurangan Rasa Nyeri Pada Persalinan Kala I di Wilayah Puskesmas Klego I Boyolali. Jurnal Publikasi Kebidanan, 9, 1–10
7. Sagita, Y.D. & Martina 2019, ‘Pemberian Aroma Terapi untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Persalinan’, Wellness and Healthy Magazine, vol. 1, no. 2.
8. Susilarini, Winarsih, S., & Idhayanti, R. I. (2017). Pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap pengendalian nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin. JURNAL KEBIDANAN, [Internet]. 6(12), 47–54. Tersedia pada: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/633153>.
9. Putri, & Amalia, (2019). Terapi Komplementer (Konsep dan Aplikasi Dalam Keperawatan). PT. Pustaka Baru.
10. Tanvisut, R., Traisrisilp, K., & Tongsong, T. (2018). controlled trial Efficacy of aromatherapy for reducing pain during labor : a randomized controlled trial. Archives of Gynecology and Obstetrics, May. <https://doi.org/10.1007/s00404-018-4700-1>
11. Waslia, D. (2018). Literatur Review : Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Nyeri Persalinan (Literature Review : Complementary Therapy for Overcoming Labour Pain). Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian

- Masyarakat (PINLITAMAS 1), [Internet]. 1(1), 502–507. Tersedia pada: <http://repository2.stikesayani.ac.id/index.php/pinlitamas1/article/download/421/378>. [
12. Widayani, 2017. Lavender (*Lavandula Angustifolia*) Aromatherapy As An Alternative Treatment In Reducing Pain In Primiparous Mothers In The Active First Stage Of Labor. *Belitung Nursing Journal*. 3(4): 420-424
 13. Whitburn, L. Y., Jones, L. E., Davey, M., & Small, R. (2017). The meaning of labour pain : how the social environment and other contextual factors shape women ' s experiences. 1–10.
 14. Yazdkhasti, M., & Pirak, A. (2016). The effect of aromatherapy with lavender essence on severity of labor pain and duration of labor in primiparous women. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, [Internet]. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1744388116300731>.
 15. Yunarsih, & Rahayu, D. (2018). Perbedaan Tingkat Nyeri Kala I Fase Aktif Persalinan Normal Dengan Pemberian Massage Counterpressure Dan Aromaterapi Lavender.